

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang menganut konsep beragama. Konsep beragama masyarakat di Indonesia telah tercantum dalam sila pertama Pancasila. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” berisi ketetapan yang mewajibkan seluruh penduduk Indonesia menganut salah satu dari enam agama yang telah diakui di Indonesia. Bentuk standardisasi beragama yang diterapkan kepada seluruh masyarakat membuat Indonesia dinobatkan menjadi negara dengan tingkat religiositas tertinggi di dunia. Julukan tersebut didapatkan dari hasil survei *Pew Research Center* mengenai komitmen dalam beragama pada 102 negara dalam kurun waktu 2008-2023. Pada survei tersebut, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat ketaatan tertinggi dalam beragama.

Tingkat religiositas dalam beragama masyarakat Indonesia memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai, estetika, dan corak karya sastra yang lahir di Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Madame de Staël da (dalam Wiyatmi, 2013: 17) melalui bukunya yang berjudul *De la Literature dans ses Rappports avec les Institutions Sociales*. Staël menjelaskan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan lembaga sosial masyarakat yang mencakup agama, adat istiadat, dan hukum terhadap karya sastra. Keberadaan karya sastra tidak lepas dari pengaruh sosial, budaya, dan agama yang ada di lingkungan sekitarnya. Salah satu bukti religiositas dapat mempengaruhi corak karya sastra Indonesia dapat dilihat dari kitab-kitab nusantara yang muncul pada zaman Hindu Buddha seperti kitab

Negarakertagama dan Sutasoma. (Jannah & Wati, 2021: 17). Hal tersebut melahirkan jenis sastra baru yang dikenal sebagai sastra Religi.

Mangunwijaya (1982:11) mengutarakan bahwa pada dasarnya semua karya sastra adalah religius. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap karya sastra memiliki sisi religiositas dan mengandung unsur keagamaan atau spiritualitas. Ungkapan Mangunwijaya tersebut bermakna segala bentuk karya sastra tidak terlepas dari unsur religiositas, meskipun tidak semua tampak secara eksplisit. Bentuk religiositas dalam karya sastra tidak hanya mencakup hal-hal mengenai praktik keagamaan, akan tetapi nilai-nilai spiritualitas yang mengandung kebaikan juga termasuk dalam bentuk religiositas dalam karya sastra.

Sebagai negara multikultural, setidaknya terdapat enam agama atau kepercayaan yang akan mempengaruhi warna sastra religi di Indonesia. Hal itu melatarbelakangi munculnya sastra religi bertema agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Sastra religi Islam menjadi salah satu genre karya sastra yang banyak diminati di Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai macam karya sastra novel dan film yang bernuansa Islami. Madasari (2019: 3) mengatakan bahwa periode pasca reformasi dunia sastra Indonesia didominasi oleh karya sastra bercorak Islami. Sastra religi bertema Islami di Indonesia dianggap fenomenal baik dari segi penjualan maupun pengaruh yang ditimbulkan kepada masyarakat. Popularitas sastra religi Islam di Indonesia memiliki nilai positif di kalangan masyarakat. Salah satu fungsi dari sastra religi Islam yakni sebagai media dalam penyebaran ajaran agama Islam (Tasnimah dkk, 2023: 17).

Keberadaan sastra religi bertema Islami juga memberikan peluang kepada para penulis yang memiliki latar belakang kehidupan religius untuk berkarya. Hal tersebut tidak lepas dari kemunculan warna sastra baru di kalangan pesantren yang dikenal sebagai sastra pesantren. Munculnya penulis-penulis muda berlatar belakang pesantren seperti Khilma Anis, Ahmad Fuadi, dan Habiburrahman el Shirazy menunjukkan bahwa sastra telah masuk dalam lingkup dunia pesantren.

Sastra pesantren menjadi warna baru dari sastra religi yang lahir di kalangan pesantren. Sebagai warna baru dari sastra religi, keberadaan sastra pesantren tentu memiliki ciri khas keindahan yang berbeda dengan sastra religi lainnya. Berbagai bentuk rutinitas di pesantren yang telah berakar dan menjadi tradisi akan memunculkan sebuah warna sastra yang berbeda. Melihat dari sejarah kesusastraan Indonesia, corak sastra yang dihasilkan dari lingkup pondok pesantren banyak mengusung tema-tema keagamaan, tasawuf, dan pengalaman spiritual (Machsum, 2013: 408). Nilai dan norma agama yang diajarkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren akan mempengaruhi proses terbentuknya suatu karya sastra. Sastrawan santri dalam menulis sebuah karya sastra secara tidak sadar akan memasukkan jiwa dan karakteristik kepesantrenan tersebut ke dalam karya-karya sastranya. Hal itu yang kemudian akan memberi karakteristik berbeda pada sastra pesantren jika dibandingkan dengan sastra-sastra lainnya.

Kemajuan sastra pesantren yang cukup signifikan saat ini tidak selaras dengan kondisi opini publik terhadap pondok pesantren. Saat ini, citra baik pondok pesantren di Indonesia perlahan mulai pudar. Bukti menurunnya kredibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter Islam di masyarakat dapat dilihat dari berbagai opini negatif publik terhadap pesantren di media sosial. Faktor-faktor

yang mendukung munculnya stigma dan stereotip negatif terhadap pondok pesantren antara lain maraknya kasus pelecehan maupun perundungan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Menurut data pelaporan Komnas perempuan per 27 Oktober 2021, tercatat 51 kasus kekerasan seksual yang terjadi sejak tahun 2015-2020. Pondok pesantren menempati urutan kedua pada kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan setelah kasus di lingkungan universitas.

Selain itu, berbagai kasus radikalisme yang mengatasnamakan alumni pondok pesantren menyebabkan kekerasan dan terorisme ikut memperburuk citra pesantren. Dikutip dari laman resmi siaran pers Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) yang berjudul “*BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag*”. BNPT menyebutkan terdapat 198 pesantren yang terafiliasi dengan gerakan terorisme. Hal tersebut segera klarifikasi oleh Kemenag, bahwa tidak semua lembaga yang dimaksud termasuk dalam golongan pondok pesantren. Beberapa lembaga tidak memenuhi syarat rukun pesantren dan tidak mengantongi izin resmi dari Kementerian Agama Indonesia. Berita tersebut menunjukkan banyaknya oknum tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan pesantren dalam gerakan terorisme. Meskipun demikian, dalam realitasnya tidak semua pesantren melakukan hal tersebut. Banyak pesantren lain yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur Islam dan tidak menyalahi aturan agama.

Stigma dan stereotip negatif yang menempel pada lembaga pendidikan pondok pesantren membuat kerangka berpikir baru, bahwa pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh lembaga pesantren banyak yang menyimpang dari aturan agama dan norma sosial masyarakat (Fatma, 2024: 5). Pandangan negatif terhadap pesantren berpotensi membuat masyarakat tidak lagi mempercayai

kemampuan pesantren dalam mentransfer nilai-nilai islami kepada para santri. Salah satu hal yang ditakutkan adalah eksistensi pondok pesantren di lingkup masyarakat perlahan akan terabaikan. Kondisi tersebut menghambat fungsi utama pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis agama sehingga tujuan utama pesantren berkontribusi dalam menjaga karakter dan nilai luhur bangsa tidak dapat tercapai secara maksimal.

Fenomena di atas menghasilkan kontradiksi antara menurunnya kredibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter Islami di masyarakat dengan fokus pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum nasional. Peran pondok pesantren sebagai pendukung penerapan pendidikan karakter dapat terhambat dengan adanya stigma dan stereotip negatif yang telah tersebar di masyarakat. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren menjadi situasi yang ironis di tengah upaya sistem pendidikan nasional yang sedang menggiatkan pendidikan karakter.

Keberadaan sistem pendidikan nasional berbasis karakter tentu dilatarbelakangi oleh berbagai aspek. Salah satunya disebabkan oleh kondisi di era globalisasi dengan sistem dunia serba terbuka yang membuat generasi muda mulai mengabaikan nilai, norma, dan etika bangsa Indonesia (Rahayu, 2016: 3). Nilai dan norma yang telah diterapkan dalam keseharian dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat perlahan mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Akibatnya terjadi penurunan kesadaran sosial, sikap religiositas, dan penghayatan tentang sikap beragama pada generasi muda.

Berdasarkan problematika yang saat ini dihadapi oleh masyarakat Indonesia, eksistensi dan peran pondok pesantren sebagai institusi pendidikan

karakter Islami tetap dibutuhkan. Keberadaan pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang konsisten dalam menjaga dan mempertahankan landasan etika, nilai luhur, dan karakter asli bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembalian citra positif pesantren di masyarakat perlu dilakukan agar fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter Islam tidak lagi terhambat di masyarakat.

Salah satu upaya pengembalian citra positif pesantren dapat dilakukan melalui penelitian terhadap beberapa karya sastra yang lahir di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut didasari oleh pemahaman bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang memuat gambaran kenyataan sosial (Wellek & Warren, 2016: 110). Karya sastra lahir sebagai wujud penggambaran masyarakat sekitar. Karya sastra sebagai karya fiktif tidak hanya dihasilkan dari proses berpikir dan daya imajinasi penulisnya, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, konflik sosial, dan cara pandang penulis terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mendasari asumsi bahwa analisis karya sastra yang dihasilkan di lingkungan pesantren berpotensi untuk mengungkap realitas kehidupan pesantren, meliputi aspek tradisi, budaya, nilai-nilai, hingga konflik internal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang cukup tinggi. Meskipun memiliki peluang besar dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia, studi akademik mengenai sastra pesantren belum banyak dilakukan. Akibatnya, keberadaan nilai, budaya, tradisi, dan estetika karya sastra pesantren belum terungkap secara luas. Pengembalian citra positif pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter Islam perlu dilakukan untuk melindungi karakter dan nilai luhur bangsa Indonesia. Selain itu, membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren juga menjadi salah

satu hal penting yang mempengaruhi keberhasilan fungsi pondok pesantren. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana bentuk nilai-nilai religiositas Islam yang diterapkan di lingkup pesantren melalui gambaran dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sesuai untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki keunikan sebagai salah satu karya sastra religi yang mengusung tema pesantren dan lahir dari lingkup pondok pesantren. Novel *Dua Barista* merupakan salah satu karya dari penulis bernama asli Najhaty Mu'tabiroh. Beliau merupakan seorang penulis berlatar belakang pesantren yang tumbuh dan besar di kawasan pondok PP. Al Asnawi Salamkanci, Bandongan, Magelang, Jawa Tengah. Selain itu, beliau juga seorang santri yang pernah mondok di beberapa pondok pesantren antara lain PP. Annur Maron Purworejo, PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta, dan PP. Al-Falah Ploso Kediri. Latar belakang yang dimiliki oleh Najhaty Sharma sebagai sastrawan memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Salah satunya novel *Dua Barista* yang mengandung nilai-nilai islami dengan latar belakang cerita lingkungan pesantren.

Alasan lain dalam menentukan objek penelitian ini, yaitu karena novel tersebut memiliki cerita yang berlatar belakang pondok pesantren *salaf*. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut “*Abah mengambil jalan untuk mengader santri yang fokus dan ahli dalam kitab kuning dengan standar tinggi, agar pasokan pemuda berkapasitas tak punah digerus oleh zaman yang serba instan*” (Sharma, 2020: 30). Penerapan pendidikan dalam pondok pesantren *salaf* menerapkan kurikulum yang mengacu pada kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran yang masih tradisional (Hanafi, 2018: 105). Pesantren *salaf* menjadi

model pendidikan pesantren yang berakar pada tradisi klasik sehingga masih relatif terjaga dari pengaruh modernisasi yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren *salaf* masih murni berdasarkan ajaran, norma, dan hukum Islam tanpa dipengaruhi oleh faktor modernisasi.

Selain itu, novel tersebut mengandung nilai-nilai religiositas yang setiap hari diterapkan dalam lingkungan pesantren. Salah satu nilai religiositas tergambar dalam ungkapan tokoh Mazarina berikut.

“Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan” (Sharma, 2020: 12).

Pada bagian ini, sikap yang ditunjukkan oleh Mazarina menginterpretasikan nilai religiositas kepercayaan terhadap agama, yakni mengimani dan menerima takdir atau *qada'* dan *qadar* yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal itu dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 51 yang memiliki makna “Katakanlah, Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal” (Qs. At-Taubah:51). Melalui ayat tersebut terindikasi bahwa percaya dan menerima takdir yang diberikan oleh Allah masuk dalam dimensi iman atau percaya.

Alasan dalam menggunakan teori religiositas Glock dan Stark adalah teori ini memberikan bentuk pengukuran yang menyajikan kompleksitas. Glock dan Stark memperhatikan bentuk keberagamaan bukan hanya dari salah satu dimensi melainkan berusaha untuk menilai dari berbagai jenis dimensi. Hal tersebut sesuai dengan konsep keberagamaan dalam Islam yang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah saja melainkan diwujudkan ke dalam berbagai aspek (Ancok & Suroso, 1995: 80). Islam mengajarkan kepada para penganutnya untuk beribadah

secara menyeluruh tanpa berlebihan dalam satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.

Alasan lain dalam pemilihan teori religiositas Glock dan Stark adalah teori ini dapat digunakan sebagai pendekatan penelitian dalam semua agama. Pada dasarnya semua agama memiliki ketentuan, keyakinan, dan praktik yang berbeda-beda, namun di antara perbedaan tersebut terdapat konsensus yang cukup besar di antara semua agama tentang cara-cara umum bagaimana religiositas dalam agama diwujudkan (Glock & Stark, 1970: 14). Cara-cara umum tersebut dirumuskan melalui lima dimensi religiositas yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Berdasarkan alasan tersebut peneliti memutuskan menggunakan teori Glock dan Stark dalam proses penelitian.

Penelitian ini akan menganalisis nilai religiositas pesantren yang terkandung dalam novel *Dua Barista* menggunakan teori religiositas Glock dan Stark. Melalui analisis mendalam terhadap novel *Dua Barista*, diharapkan dapat membantu merekonstruksi gambaran nilai religiositas Islam yang selama ini dipraktikkan dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman komprehensif masyarakat mengenai implementasi nilai religiositas Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sebagaimana yang tercermin dalam karya fiksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimanakah nilai religiositas Islam di lingkungan pesantren yang terkandung dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?

- b) Bagaimanakah internalisasi nilai religiositas Islam dalam tradisi pesantren yang terdapat pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan nilai religiositas Islam di lingkungan pesantren yang terkandung dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- b) Mendeskripsikan internalisasi nilai religiositas Islam dalam tradisi pesantren yang terdapat pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

- a) Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan kajian sastra Religi terutama yang bertema Islami dan kajian sastra pesantren.
- b) Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman komprehensif tentang representasi nilai religiositas Islam dalam karya sastra khususnya novel.

1.4.2 Manfaat praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada pembaca, khususnya umat Islam, mengenai bentuk-bentuk nilai religiositas agama Islam.
- b) Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai nilai religiositas Islam yang diterapkan dalam praktik keseharian di lingkungan pesantren.
- c) Memberikan citra positif kepada pesantren dan meluruskan perspektif negatif yang selama ini berkembang di masyarakat.

- d) Memberikan referensi bagi penulis dan penerbit dalam menciptakan karya sastra yang bernilai edukatif.
- e) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mahasiswa/peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti dan diperkuat dengan fakta, jenis novel yang sedang diteliti masuk dalam karya sastra pesantren, maka memunculkan asumsi dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini bahwa novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma mengandung banyak nilai-nilai religiositas Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren. Asumsi lain yang dikeluarkan oleh peneliti bahwa dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat gambaran internalisasi nilai religiositas Islam pada tradisi pesantren.

1.6 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, batasan yang diterapkan dalam penelitian yakni analisis nilai religiositas pesantren yang terkandung dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma berdasarkan teori religiositas Glock dan Stark. Terdapat lima dimensi yang akan dianalisis dalam penelitian yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Selain itu, penelitian ini akan membahas bentuk internalisasi nilai religiositas Islam dalam tradisi pesantren yang digambarkan melalui novel *Dua Barista* berdasarkan teori religiositas Glock dan Stark.

1.7 Definisi Operasional

1. Nilai Religiositas

Nilai religiositas merupakan standar, ukuran, kriteria tentang keagamaan berdasarkan lima dimensi yang telah ditetapkan oleh Glock dan Stark

2. Bentuk Nilai Religiositas

Bentuk nilai religiositas merupakan ucapan tokoh, perilaku tokoh, perasaan tokoh, serta peristiwa dalam novel Dua Barista yang menggambarkan lima dimensi nilai religiositas dalam pesantren menurut Glock dan Stark. Lima dimensi tersebut yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.

3. Tradisi Pesantren

Gambaran rutinitas di lingkungan pesantren pada novel Dua Barista karya Najhaty Sharma yang memuat nilai religiositas Islam berdasarkan teori religiositas Glock dan Stark.